

PENGAJARAN BAHASA YANG BERKARAKTER KEBANGSAAN DAN BERSPEKTIF MULTIKULTUR DI ERA GLOBALISASI

Oleh :

Ida Bagus Rai ¹⁾, Ni Made Suarningsih ²⁾

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dwijendra

¹ib.raii.undwi@gmail.com

²nimadesuarningsih60@gmail.com

Abstrak

Pendidikan multikultural sebagai strategi memanfaatkan berbagai budaya masyarakat siswa yang berbeda-beda merupakan keunikan atau ciri khas siswa untuk membentuk sikap multikultural yang saling pengertian dan saling menghormati sehingga tercipta sektor pendidikan yang toleran. Integrasi kajian Pendidikan Bahasa dalam pendidikan multikultural dapat berkontribusi mewujudkan masyarakat yang tangguh dalam perkembangan globalisasi dan menjunjung tinggi falsafah dasar menyatakan bahwa keragaman, menjadikan pendidikan semakin meningkat mutunya dan lebih maju. Dalam masyarakat multibudaya, keberbedaan itu dapat menimbulkan pertikaian atau perpecahan. Dengan demikian, diperlukan suatu upaya untuk memperkuat rasa kebangsaan. Salah satunya adalah dengan pengajaran bahasa yang berkarakter kebangsaan. Karakter kebangsaan yang tinggi dapat secara dinamis digunakan untuk mengatasi ancaman, kendala, atau tantangan yang datang dari luar yang dapat mengancam kelangsungan hidup dan keutuhan bangsa. Pendidikan dapat dijadikan alat yang mampu menuntun peserta didik menjadi manusia yang berperilaku dan berakhlak baik sekaligus memiliki karakter kebangsaan yang kuat. Pengajaran bahasa dapat dijadikan motor untuk mengimplementasikan pendidikan yang berperspektif multibudaya, yaitu pendidikan yang memiliki visi dan misi untuk menghargai keberbedaan atau pluralitas, demokrasi, humanisme, dan mengembangkan karakter kebangsaan. Pengajaran bahasa perlu direvitalisasi agar mampu membuat siswa menjadi insan yang menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, keadilan, kesetaraan, kepedulian sosial, integritas, tanggung jawab, serta cinta kepada tanah air dalam perilakunya sehari-hari.

Keyword : Pengajaran Bahasa Berkarakter, Pendidikan Multikultural, Globalisasi

1. PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku melalui interaksi antara individu dengan lingkungan. Mengajarkan berarti suatu usaha menciptakan sistem lingkungan yang terdiri atas komponen pendidik, tujuan pengajaran, peserta didik, materi pembelajaran, metode pengajaran, media pengajaran, dan faktor pendukung lainnya. Guru sebagai salah satu sumber ilmu dituntut kemampuannya untuk mentransfer ilmunya kepada peserta didik dengan menggunakan berbagai ilmu ataupun metode serta alat yang dapat membantu tercapainya suatu kegiatan pembelajaran, yang dalam hal ini adalah adanya penggunaan strategi yang beraneka ragam, cocok tepatnya dengan peserta didik (Santika, 2021a). Adanya strategi pembelajaran dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan apa yang diharapkan (Lede & Swarniti, 2020).

Pembelajaran bahasa bertujuan membina para siswa agar terampil berkomunikasi secara lisan dan tulis melalui pemahaman dan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Santika & Sudiana, 2021). Kerangka berpikir yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa adalah berkomunikasi baik melalui pengembangan kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif (Swarniti, 2021). Kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif meliputi kemampuan

menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat kemampuan tersebut dilandasi oleh kemampuan berpikir. Kemampuan-kemampuan tersebut saling menunjang dan tidak terpisahkan (Swarniti, 2021). Dalam pembelajaran di kelas, kemampuan berbahasa tersebut diintegrasikan dalam satu kesatuan. Namun untuk kepentingan pembinaan kemampuan berbahasa siswa, masing-masing kemampuan berbahasa dapat dipilah sesuai dengan fokus pembelajaran (Swarniti, 2020).

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran akan tetapi juga harus berupaya agar materi pelajaran yang diberikan dapat benar-benar dipahami dan dimengerti oleh siswa (Santika, 2017). Hal ini penting agar nilai-nilai yang terkandung dalam materi tersebut dapat membawa siswa untuk diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari di masyarakat (Berta & Swarniti, 2020). Dengan hal ini maka proses pembelajaran dapat lebih bermakna. Adanya keragaman budaya ini akan berpengaruh pada tingkah laku, sikap, pola pikir manusia sehingga manusia tersebut memiliki cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), aturan (*mores*), dan adat-istiadat (*custom*) yang berbeda satu dengan yang lainnya. Adanya pendidikan multikultur ini diharapkan mampu menghasilkan kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial (Santika, Sujana, et al., 2019). Hal ini karena secara teknis dan

teknologi, masyarakat Indonesia telah mampu untuk tinggal bersama di tengah kemajemukannya. Akan tetapi masih menjadi suatu beberapa permasalahan ketika perbedaan itu menyangkut suatu spiritualnya yang relatif dalam perbedaan agama, etnisitas, dan kelas sosial.

Pada saat ini, globalisasi sudah melanda dunia, termasuk Indonesia. Implikasi yang ditimbulkannya semakin dirasakan dalam setiap sisi kehidupan (Swarniti, 2019). Semua aktivitas yang semula terbatas pada skala nasional, kini mulai bergeser pada skala internasional yang jangkauannya tidak terbatas. Globalisasi budaya melalui media televisi dan internet telah memengaruhi gaya hidup dan budaya bangsa kita. Globalisasi yang menggunakan berbagai media informasi canggih, khususnya melalui proses digitalisasi, telah menyebabkan berbagai pesan, kreasi, peristiwa, tayangan, atau pikiran merebak dengan cepat dan memengaruhi konstruksi berpikir masyarakat Indonesia. Kita tidak pernah membayangkan sebelumnya bahwa masyarakat Indonesia akan diinternasionalisasi, termasuk masyarakat pedesaan (Santika et al., 2018). Sangat disayangkan, proses globalisasi berjalan sepihak saja. Oleh karena itu, untuk menghadapi tantangan global yang sudah sedemikian kompleks dan berkembang dengan cepat, diperlukan ide-ide segar yang dapat dikembangkan dalam konteks kultural Indonesia. Dengan demikian, budaya Indonesia dan karakter kebangsaan dapat dipertahankan. Jadi, diperlukan suatu upaya untuk memperkuat rasa kebangsaan (Santika, 2021b). Salah satunya adalah dengan pengajaran bahasa yang berkarakter kebangsaan. Karakter kebangsaan yang tinggi dapat secara dinamis digunakan untuk mengatasi ancaman, kendala, atau tantangan yang datang dari luar yang dapat mengancam kelangsungan hidup dan keutuhan bangsa.

Untuk mewujudkan insan yang berkarakter kebangsaan dalam masyarakat multibudaya, diperlukan revitalisasi pendidikan yang diarahkan kepada perspektif multibudaya. Pendidikan dapat dijadikan alat yang mampu menuntun peserta didik menjadi manusia yang berperilaku dan berakhlak baik sekaligus memiliki karakter kebangsaan yang kuat (Santika, 2020b). Pengajaran bahasa dapat dijadikan motor untuk mengimplementasikan pendidikan yang berperspektif multibudaya, yaitu pendidikan yang memiliki visi dan misi untuk menghargai keberbedaan atau pluralitas, demokrasi, humanisme, dan mengembangkan karakter kebangsaan. Pengajaran bahasa perlu direvitalisasi agar mampu membuat siswa menjadi insan yang menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, keadilan, kesetaraan, kepedulian sosial, integritas, tanggung jawab, serta cinta kepada tanah air dalam perilakunya sehari-hari (Santika, I. G. N. et al., 2019). Guru pun dianggap memiliki *power* untuk mengubah dan merevitalisasi pengajaran bahasa yang konvensional menjadi pengajaran bahasa yang berkarakter

kebangsaan dan berperspektif multibudaya (Swarniti, 2021).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moeleong, 2014:4). Sumber datanya adalah dikumpulkan secara langsung dan tidak langsung dari pihak lain. Informan dalam penelitian ini penulis tentukan dengan metode purposive sampling dengan tambahan teknik snowball sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan analisis dokumen/ dokumentasi.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang termasuk pada kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan mencari data dengan mengamati/observasi secara mendalam untuk menemukan jawaban sementara sebelum penelitian ditindaklanjuti. Penelitian ini bersumberkan pada kepustakaan dengan sumber jurnal atau buku referensi. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, yaitu jurnal yang berkaitan dengan pengajaran bahasa, pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa, dan kajian pendidikan multikultural dan beberapa literasi penguat yang berkaitan dengan konsepsi dari globalisasi. Metode analisis yang digunakan melalui tahapan reduksi data, display data, dan gambaran kesimpulan atau penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru

Peran guru dalam kegiatan belajar-mengajar bukanlah sekadar menjalankan proses tersebut secara mekanis berdasarkan ketentuan-ketentuan yang ada, tetapi guru merupakan orang yang harus melaksanakan tugas-tugasnya secara bertanggung jawab. Dalam pelaksanaannya, kinerja guru tidak bergantung pada tugas itu sendiri, tetapi bergantung pada sikap, cara berpikir, dan cara pandang guru terhadap tugas yang diembannya. Jadi, cara berpikir manusia selalu bergantung pada presuposisi tertentu yang tidak dapat ditangkap oleh rasio, melainkan oleh kepercayaan. Bertitik tolak dari pernyataan tersebut, seorang guru harus memiliki pandangan terhadap lingkungan dan keilmuannya yang dapat diaplikasikan dalam pengajaran.

Guru berperan sebagai pendidik, sedangkan peserta didik berperan sebagai subjek didik. Keduanya merupakan insan yang kedudukannya sejajar dan berada dalam suatu interaksi, tetapi memiliki peran yang berbeda. Guru harus berperan sebagai penolong yang senantiasa berusaha memberi bantuan kepada peserta didik untuk mengembangkan dirinya dan membangun karakter secara utuh. Guru berdiri di antara peserta didik dan membagikan

ilmunya secara total. Guru yang diperlengkapi dengan wawasan keilmuan dan pengalamannya harus dapat mengantarkan peserta didik ke arah pengembangan potensi, kepribadian, dan karakter yang lebih baik.

Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural dikatakan sebagai strategi guna memanfaatkan berbagai kebudayaan dengan latar belakang yang berbeda dari siswa merupakan keunikan atau menjadi ciri khas siswa untuk membentuk sikap yang multikultural (Santika, 2018). Pendidikan multikultural salah satu gejala baru yang mengharap adanya persamaan hak, termasuk hak dalam mendapatkan pendidikan yang sama bagi setiap manusia, hal ini tentunya berjalan dengan proses demokrasi dari hak asasi manusia yang tujuannya tidak membedakan manusia meskipun dengan latar belakang yang berbeda (Santika, 2021c).

Tujuan pendidikan Multikultural salah satunya adalah upaya untuk menanamkan perbedaan yang ada pada sesama manusia sebagai suatu kondisi yang alamiah, dapat menumbuhkan sifat sadar tentang keanekaragaman, tentang kesetaraan, kemanusiaan, keadilan, menanamkan nilai-nilai demokrasi yang saat ini sangat diperlukan berkaitan dengan beragam permasalahan sosial (Santika & Suastika, 2022). Selain itu untuk menumbuhkan paradigma baru di masa mendatang yang mengakui perbedaan dan meningkatkan rasa nasionalisme demi negara kesatuan republik Indonesia. Berbagai hal tersebut telah diterapkan dalam dunia pembelajaran Bahasa, dari tingkat sekolah dasar sampai pada perguruan tinggi. Hasil lainnya adalah sebagai contoh yang dapat dilihat saat ini, banyak organisasi tentang kemanusiaan yang pada dasar tujuannya untuk membantu sesama baik dibidang pengabdian kependidikan maupun misi kemanusiaan pada bidang kesehatan.

Gagasan pendidikan multikultural bertujuan untuk merespon hal yang ditimbulkan adanya arus globalisasi yang semakin berkembang saat ini, berbagai permasalahan konflik budaya, konflik agama, konflik sosial yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang majemuk, sebagian besar konflik tersebut sering terjadi karena adanya perbedaan latar belakang budaya, agama, etnis, ras dan sebagainya. Perkembangan waktu di masa yang akan datang seharusnya dalam dunia pendidikan saat ini sudah mulai dikembangkan pendidikan yang dapat menempatkan pendidikan sendiri tidak hanya sebagai media transformasi. Maka pendidikan multikultural yang dijalankan di Indonesia harus sesuai dengan perkembangan demokrasi yang ada saat ini seiring adanya kebijakan desentralisasi otonomi daerah (Santika, Purnawijaya, et al., 2019). Pendidikan multikultural yang dibentuk mulai dari kurikulum, materi ajar, sampai metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan

beda halnya dengan perguruan tinggi dan tetap mengacu pada peraturan undang-undang Pemerintah (Santika, 2019).

Jati diri bangsa atau identitas bangsa bisa meluntur karena derasnya arus globalisasi (Santika, 2020c). Globalisasi telah membawa dampak negatif terhadap keutuhan dan ketahanan bangsa. Bangsa ini sudah mulai berpaling dan berkilat kepada budaya luar. Bagaimana kelokalan kita dapat dipertahankan dan tetap eksis jika kita sendiri tidak menerapkan dan menjiwai nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, diperlukan suatu upaya untuk memperkuat nilai-nilai budaya lokal. Perekukuan budaya lokal sangat diperlukan untuk mengatasi ancaman, kendala, atau tantangan yang datang dari luar yang dapat mengancam kelangsungan hidup dan eksistensi produk budaya lokal (Santika, 2020a). Upaya untuk mempertahankan dan memperkuat jati diri bangsa, salah satunya ialah melalui pengajaran bahasa. Pengajaran bahasa semestinya mengandung nilai-nilai budaya lokal. Warna lokal tentu saja mencerminkan ke-Indonesiaan. Pengajaran bahasa dituntut banyak mencerminkan suasana dan lokasi, falsafah, etnis, kekhasan, keunikan, atmosfer, keindahan, serta keberagaman Nusantara. Pengajaran bahasa harus mampu mengungkapkan kekayaan berbagai etnis dan menonjolkan khazanah kedaerahan yang tentu saja merupakan warna lokal yang termasuk identitas bangsa Indonesia (Santika et al., 2021).

Pengajaran Bahasa dengan Karakter Kebangsaan dan Multikultur

Berikut ini akan dipaparkan pengajaran bahasa yang berkarakter kebangsaan dan berprespektif multibudaya.

1. Pemberian materi ajar kebahasaan yang dapat menghubungkan guru, peserta didik, dan lingkungan, misalnya peserta didik harus membuat laporan hasil wawancara terhadap guru, teman, dan masyarakat sekitar sekolah tentang "semangat kebersamaan".
2. Pemberian tugas penganalisisan dan pengapresiasian karya pengajaran bahasa yang mengandung keberagaman budaya.
3. Dalam pembelajaran bahasa di kelas, harus terjadi interaksi antara dosen dan mahasiswa. Interaksi ialah hal saling melakukan aksi, ada hubungan timbal balik, ada komunikasi dua arah. Interaksi tentu saja bersifat dinamis, tidak statis. Dalam pembelajaran bahasa, interaksi secara verbal memang paling menonjol dan dominan.
4. Perlu adanya perancangan tugas-tugas yang memberdayakan karakter kebangsaan kepada peserta didik. Misalnya, memberikan tugas kelompok berupa laporan analisis hasil wawancara kepada pedagang kecil yang berjualan di dekat kampus. Selain peserta didik menerapkan teori teknik wawancara dan tata tulis laporan, mereka pun disentuh untuk mewujudkan *care* atau kepedulian kepada wong cilik. Di samping

itu, pemberian tugas berupa diskusi kelompok dengan *cararole play*, memaksa peserta didik untuk memberdayakan *karakter kebangsaan* mereka. Dengan *role play*, mereka dapat berkreasi dalam memainkan watak, bersinergi dengan yang lain, melatih penghayatan peran, melatih daya kepekaan, dan melatih untuk mengaktualisasikan diri. *Role play* dalam pembelajaran bahasa, misalnya, memainkan peran sebagai mahasiswa perantauan yang berkuliah di kota besar yang diperolok-olokkan oleh teman-temannya karena menggunakan bahasa Indonesia yang berdialek daerah dan diinterferensi oleh percampuran bahasa daerah dengan bahasa Indonesia. Selain tercapainya materi ajar yaitu interferensi bahasa, juga kegiatan *role play* dapat menumbuhkan nilai moral yaitu menghargai sesama, kemajemukan, dan setiap pribadi memiliki keunikan. Pemberian tugas dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi komputer, misalnya membuat *power point* yang kreatif, inovatif, dan penuh dengan visualisasi dan animasi ketika peserta didik mempresentasi tugas mereka.

5. Dengan pendekatan *karakter kebangsaan*, kita dapat mendesain aturan di kelas. Misalnya, aturan tidak boleh mencontek, aturan tidak boleh terlambat, aturan berpakaian rapi, aturan memakai sepatu, aturan tidak mengaktifkan *handphone*, tidak makan atau minum di kelas, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, dan aturan lain yang dapat memberdayakan keterampilan *karakter kebangsaan*.
6. Peserta didik pun dapat mengembangkan diri melalui kegiatan teater, unit kesenian kampus, olah raga, kelompok belajar, dan kelompok penelitian untuk meningkatkan karakter kebangsaan.
7. Untuk mendukung pembelajaran bahasa dengan pendekatan *karakter kebangsaan dan pemahaman multibudaya*, diadakan kegiatan-kegiatan seperti debat antarjurusan, presentasi hasil temuan penelitian oleh peserta didik di muka umum, lomba baca puisi dengan musikalisasi, penggunaan teknologi komputer dalam pembuatan poster tentang jargon/ ungkapan politik yang membangun dan mendidik bangsa, dan sebagainya.
8. Para mahasiswa dilatih menjadi *volunteer/sukarelawan* untuk membantu adiknya belajar bahasa Indonesia yang baik dan benar, belajar menulis, dan belajar membaca. Kepekaan peserta didik untuk berempati, merasakan kondisi yang memprihatinkan, menyaksikan secara langsung penderitaan hidup, dan mengetahui bahwa di sekitarnya ternyata ada komunitas atau kelompok yang kurang beruntung secara ekonomi akhirnya membuat peserta didik mau menghargai hidup dan kehidupan. Latihan menjadi *volunteer* dapat mengembangkan

karakter kebangsaan dan pemahaman multibudaya peserta didik

4. PENUTUP

Dengan pembelajaran Bahasa dalam pendidikan multikultural diharapkan dapat membawa perubahan yang lebih baik dari berbagai budaya, etnis, suku, agama yang berbeda dapat menanamkan kesadaran peserta didik yang memiliki nilai-nilai sosial bermanfaat untuk sebagai wujud sumbangsinya dalam mengatasi permasalahan di lingkungan masyarakat sekitar di masa yang akan datang. Sehingga peran Bahasa untuk pendidikan multikultural ini dapat berkontribusi terhadap perbaikan realitas kehidupan, dengan didik memiliki sikap saling menghargai dan menerima berbagai perbedaan, memiliki karakter yang kokoh, memiliki nilai-nilai moral, memiliki kepekaan terhadap kondisi sosial yang membutuhkan, mengedepankan nilai-nilai bukan hanya pengetahuan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Hidayatullah Al Arifin, 2012. *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan di Indonesia*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 1, Nomor 1, Juni 2012
- Alwi, Hasan. 1999. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Depdiknas: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Berta, M. O., & Swarniti, N. W. (2020). IMPROVING THE STUDENTS' VOCABULARY MASTERY THROUGH WORD SQUARE GAME AT THE EIGHTH GRADE OF SMP DWIJENDRA DENPASAR IN THE ACADEMIC YEAR 2019/2020. *Widyasrama*, 30(2), 18–25.
- Cultural Studies. 2000. *Teori Sastra Pengantar Komprehensif*. Jakarta: Jalasutra Egleton Terry.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar-mengajar*. Jakarta: Gramedia.
- Kartika, I. M., Angga Mahendra, P. R., & Awa, V. (2021). Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn. *Jurnal Locus Delicti*, 1(1), 1-10. Retrieved from <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JLD/article/view/187>
- Lasmawan, I Wayan. 2019. *Kurikulum dan Kearifan Lokal Era Disrupsi*. Undiksha press.
- Lede, D. A. S., & Swarniti, N. W. (2020). IMPROVING THE STUDENTS' VOCABULARY MASTERY BY USING TREE DIAGRAM ON THE EIGHTH GRADE STUDENTS' OF SMP DWIJENDRA IN THE ACADEMIC YEAR 2019/2020. *Widyasrama*, 30(2), 51–57.
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Wahyuni, N. W.

- R. (2019). Pendidikan karakter: studi kasus peranan keluarga terhadap pembentukan karakter anak Ibu Sunah di Tanjung Benoa. *Widya Accarya*, 10(1).
- Santika, I. G. N. (2017). Kepala Sekolah Dalam Konsep Kepemimpinan Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis. *Widya Accarya*, 7(1). <http://103.39.12.42/index.php/widyaaccarya/article/view/898>
- Santika, I. G. N. (2018). Strategi Meningkatkan Kualitas SDM Masyarakat Desa Padangsambian Kaja Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kepedulian Lingkungan Untuk Membebaskannya Dari Bencana Banjir. *Widya Accarya*, 9(1).
- Santika, I. G. N. (2019). Presidensialisme Dan Problematika Mekanisme Impeachment Presiden Dan / Atau Wakil Presiden Berdasarkan UUD 1945 Pasca Perubahan (Perspektif Pergulatan Hukum Dan Politik). *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 5(1), 23–34. <http://dx.doi.org/10.23887/jiis.v5i1.18777>
- Santika, I. G. N. (2020a). Menelusuri Akar Kegaduhan Bangsa Indonesia Pasca Disetujuinya Hasil Revisi UU KPK Dalam Perspektif Pancasila. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(1), 26–36. <https://doi.org/10.23887/jiis.v6i1.25001>
- Santika, I. G. N. (2020b). *Menggali dan Menemukan Roh Pancasila Secara Kontekstual*. Lakeisha.
- Santika, I. G. N. (2020c). Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Menghadapi Persoalan Covid- 19 : Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(2), 127–137. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jiis.v6i2.28437>
- Santika, I. G. N. (2021a). Grand Desain Kebijakan Strategis Pemerintah Dalam Bidang Pendidikan Untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 369–377.
- Santika, I. G. N. (2021b). *Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Komparatif Konstitusi Dengan UUD 1945)*. Lakeisha.
- Santika, I. G. N. (2021c). Tinjauan Historis Terhadap Keppres No. 24 Tahun 2016 Tentang Hari Lahir Pancasila. *Vyavahara Duta*, XVI(2), 5–24. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25078/vd.v16i2.2384>
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., Ayu, I. G., & Darwati, M. (2021). Reviewing The Handling Of Covid-19 In Indonesia In The Perspective Of The Pancasila Element Theory (TEP). *Jurnal Etika Demokrasi (JED)*, 6(2), 40–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jed.v6i2.5272>
- Santika, I. G. N., Purnawijaya, I. P. E., & Sujana, I. G. (2019). Membangun Kualitas Sistem Politik Demokrasi Indonesia Melalui Pemilu Dalam Perspektif Integrasi Bangsa Dengan Berorientasikan Roh Ideologi Pancasila. *Seminar Nasional Hukum Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 74–85. <https://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/semnashk/article/view/1665>
- Santika, I. G. N., Rindawan, I. K., & Sujana, I. G. (2018). Memperkuat Pancasila Melalui Pergub No. 79 Tahun 2018 Dalam Menanggulangi Pengikisan Budaya Di Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Inovasi Dalam Penelitian Sains, Teknologi Dan Humaniora-InoBali*, 79, 981–990.
- Santika, I. G. N., & Suastika, I. N. (2022). Efforts of State-Owned Enterprises (SOE) in Disseminating Pancasila by Actualizing Tri Hita Karana (THK). *Jurnal Etika Demokrasi (JED)*, 7(1), 14–27. <https://doi.org/10.26618/jed.v>
- Santika, I. G. N., & Sudiana, I. N. (2021). Inseri Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Ditinjau dari Perspektif Teoretis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4), 464–472. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jipbs.v11i4.42052>
- Santika, I. G. N., Sujana, G., & Winaya, M. A. (2019). Membangun Kesadaran Integratif Bangsa Indonesia Melalui Refleksi Perjalanan Historis Pancasila Dalam Perspektif Konflik Ideologis. *Journal of Etika Demokrasi (JED)*, 4(2), 89–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jed.v4i2.2391>
- Susilastri, Dian. 2009. Sastra Indonesia Berwarna "Lokal": Think Globally and Act Locally. Balai Bahasa Surabaya: Pelantra.
- Swarniti, N. W. (2019). The Translation Procedures of Bible Translation. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 5(2), 187–196. <https://doi.org/10.22225/jr.5.2.1277.187-196>
- Swarniti, N. W. (2020). Fenomena Morfologi pada Berita-Berita di CNN Indonesia Mengenai Covid-19: Kajian Linguistik. In *COVID-19 Perspektif Susastra dan Filsafat* (p. 93). Yayasan Kita Menulis.
- Swarniti, N. W. (2021). A Corpus Based Approach to the Analysis of Structures in Prepositional Phrase. *Yavana Bhasha: Journal of English Language Education*, 4(1), 18–22. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25078/yb.v4i1.2207>
- Swarniti, N. W. (2021). The Analysis of Semantics Meaning Found In Comments of Instagram Account of Info Denpasar. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMNALISA)*, 193–199.
- Swarniti, N. W. (2021). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Quizizz Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Mahasiswa. *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran*, 133–144.

- Swarniti, N. W. (2021). The Meaning of The Verb “Destroy” in the Balinese Language: A Natural Semantic Meta Language Approach. *HUMANIS: Journal of Arts and Humanities*, 25(3), 292–298. <https://doi.org/10.24843/JH.2021.v25.i03.p05>
- Swarniti, N. W. (2021). Translation Methods Found in New Testament Bible of Mark’s Gospel. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 7(2), 172–179. <https://doi.org/https://doi.org/10.22225/jr.7.2.3823.172-179>
- Tiurma Manurung, Rosida. 2011. Pengajaran Bahasa yang Berkarakter Kebangsaan dan Berspektif Multibudaya Dalam Era Globalisasi. *Jurnal Sosiohumaniora* Vol. 13 No. 2 Juli 2011 hal 235-242. Universitas Kristen Maranatha Bandung.